

Quantitative Research Article

SELF-CONTROL AND HEDONISM LIFESTYLE REVIEWED FROM BIG FIVE PERSONALITY IN STUDENTS

HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DAN GAYA HIDUP HEDONISME DITINJAU DARI BIG FIVE PERSONALITY PADA MAHASISWA

Yusmita M¹, Suroso², Niken Titi Pratitis³

Email : yusmitaa25@gmail.com¹, suroso@untag-sby.ac.id², nikenpratitis@untag-sby.ac.id³

Program Studi Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

The emerging modernization has a major impact on the lifestyle of the world community, especially for people who live in urban environments. In urban communities, consumptive behavior is not only a habit but has developed into a lifestyle that cannot be separated from everyday life. A person's lifestyle can be seen from what he consumes or what he uses. The modernization has created new things in people's lives, known as the hedonistic lifestyle, which not only affects adults but also affects late teens as happened to students of the Faculty of Economics, Makassar State University. These students often go to the mall, hang out together to luxury places, rather than being active in lecture activities and completing assignments given by the lecturer. The subjects taken in this study were students of the Faculty of Economics, Makassar State University, a number of 289 active students who became research respondents. This research is a quantitative study which was analyzed using Oneway Anova and product moment correlation test with the help of SPSS 20 IMB for Windows program. The result of the research is that there is a relationship between the hedonistic lifestyle and the student's self-control, which means that the higher the student's self-control, the lower the hidden hedonistic style. Meanwhile, the results of the Oneway Anova test conducted between the Big Five Personality and the hedonistic lifestyle found that there were differences between personality traits and the hedonistic lifestyle. Furthermore, the results of this study also found that the Neuroticism personality trait has a hedonistic lifestyle, the Openness To Experience personality trait has a hedonistic lifestyle and the Extraversion personality trait does not have a hedonistic lifestyle.

Keywords: Self-Control, Hedonism, Big Five Personality, Student

Modernisasi yang muncul memberikan dampak yang besar terhadap gaya hidup masyarakat dunia terutama pada masyarakat yang hidup dalam lingkungan perkotaan. Di masyarakat perkotaan, perilaku konsumtif bukan hanya sebagai sebuah kebiasaan namun sudah berkembang menjadi sebuah gaya hidup yang sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari apa yang dikonsumsi atau apa yang digunakan. Modernisasi tersebut menimbulkan hal baru di kehidupan masyarakat yang dikenal dengan gaya hidup hedonisme tersebut tidak hanya mempengaruhi masyarakat dewasa namun juga mempengaruhi usia remaja akhir seperti yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Mahasiswa tersebut sering jalan-jalan ke mall, nongkrong bersama ke tempat-tempat mewah, daripada aktif dengan kegiatan perkuliahan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Subjek yang diambil dalam penelitian ini ialah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, sejumlah 289 mahasiswa aktif yang menjadi responden penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan Oneway Anova dan Uji korelasi product moment dengan bantuan program SPSS 20 IMB for Windows. Hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat hubungan antara gaya hidup hedonisme dengan kontrol diri mahasiswa yang artinya semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah pula gaya hidup hedonismenya. Sedangkan Hasil uji Oneway Anova yang dilakukan antara Big Five Personality dan gaya hidup hedonisme ditemukan bahwa terdapat perbedaan antara trait kepribadian terhadap gaya hidup hedonisme. Selanjutnya, hasil pada penelitian ini juga ditemukan bahwa Individu trait kepribadian Neuroticism lebih memiliki gaya hidup hedonisme, trait kepribadian Openness To Experience lebih memiliki gaya hidup hedonisme dan trait kepribadian Extraversion tidak lebih memiliki gaya hidup hedonisme.

Kata kunci: Kontrol Diri, Hedonisme, Big Five Personality, Mahasiswa

Modernisasi yang muncul di seluruh dunia telah mendatangkan hal yang baru pada kehidupan masyarakat. Modernisasi tersebut memberikan efek terhadap gaya hidup pada masyarakat sehingga tercipta gaya hidup yang berbeda terutama yang hidup di perkotaan yang menyediakan fasilitas yang lengkap. Masyarakat tersebut yang notabeneanya memiliki daya beli lebih dibandingkan dengan masyarakat daerah tentu paling terdampak modernisasi. Gaya hidup mereka dapat dilihat dari apa yang dikonsumsi serta yang digunakannya baik itu konsumsi maupun jasa. Konsumsi yang dimaksudkan tidak hanya kegiatan membeli barang namun juga dalam kegiatan konsumsi jasa seperti datang ke tempat hiburan, dan berbagai aktifitas sosial yang mempengaruhi penampilan mereka. Gaya hidup hedonis ini tidak hanya mempengaruhi orang dengan usia dewasa namun juga banyak mempengaruhi individu di usia remaja akhir.

Mahasiswa yang usianya merupakan usia transisi dari remaja menuju dewasa awal dikenal sebagai proses pencarian jati diri, sehingga mudah bagi mereka untuk ikut hal-hal yang terjadi disekitarnya (Santrock, 2012). Hal tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Kasali (2016) bahwa pusat perbelanjaan merupakan tempat nongkrong yang paling sering digunakan untuk mengisi waktu luang mahasiswa (30,8%), jajan merupakan pengeluaran yang menjadi prioritas yang dilakukan mahasiswa (49,4%), jalan-jalan (19,8%), membeli baju dan sepatu (2,3%), serta membeli aksesoris (0,6%). Hal tersebut memberikan gambaran kecenderungan gaya hidup hedonisme yang dilakukan oleh mahasiswa.

Kecenderungan bergaya hidup hedonisme yang dilakukan oleh mahasiswa juga didorong oleh pengaruh lingkungan dimana mereka bergaul. Menurut Trimartati (2014) gaya hidup hedonisme banyak terjadi pada mahasiswa disebabkan oleh proses pencarian jati diri, sehingga mahasiswa tertarik dengan hal-hal baru dan mengagung kenikmatan dalam menjalani hidup. Fatimah (2013) mengatakan peristiwa mahasiswa yang melakukan aktifitas hura-hura sering ditemui di kampus, mereka semakin jarang membicarakan masalah akademis dikarenakan mereka lebih senang membicarakan tentang fashion terbaru, cafe terbaru untuk nongkrong, ataupun film terbaru di bioskop.

Gambaran tersebut juga sama seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan dan yang diperoleh dari hasil penelitian Ulfah (2015) yang menemukan bahwa 10% mahasiswa adalah termasuk mahasiswa idealis dan 90% merupakan mahasiswa hedonis. Survei yang diselenggarakan oleh Jayani (2020) juga menjadi bukti bahwa bahwa produk yang paling digandrungi oleh konsumen selama masa pandemi covid-19 adalah pakaian dan aksesoris 76%, kosmetik sebanyak 62% dimana konsumennya merupakan sebagai besar adalah remaja akhir yang mahir berbelanja online. Hal tersebut menjadi fakta serta membuktikan bahwa pandemi memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian dan tidak menyurutkan kecenderungan perilaku hidup hedonis. Sebaliknya, kondisi tersebut justru semakin meningkat dengan hadirnya kemudahan-kemudahan berbelanja melalui aplikasi yang dapat dilakukan melalui handphone.

Dalam penelitiannya, Rista (2021) mengemukakan bahwa setiap tahun gaya hidup hedonisme yang terjadi pada mahasiswa menjadi semakin meningkat seperti temuannya bahwa ciri-ciri spesifik mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan identik dengan menggunakan make up bermerk, suka selfie, dan memposting di sosial media dengan foto full body untuk memperlihatkan pakaian apa yang mereka gunakan. Sama halnya

jika mereka berada di restoran atau cafe yang mahal, mereka akan cenderung melakukan selfie dan mempostingnya. Menurut Marwintang (2016) mahasiswa hedon cenderung memiliki sifat yang lebih fokus mencari kesenangan untuk diri sendiri, waktunya habis untuk bersenang-senang, dan terlihat asyik sendiri dengan dunianya dan malah tidak fokus dengan statusnya sebagai mahasiswa yang memiliki tugas-tugas perkuliahan. Salah satu penyebab utama yang menimbulkan gaya hidup hedonisme adalah kepribadian seseorang dimana kepribadian tersebut ikut menjadi andil *individual differences* setiap manusia (Swagler & Jome, 2005).

Dalam penelitian ini, kepribadian yang dimaksud adalah *Big Five Personality*. *Big Five personality* merupakan suatu pendekatan dalam psikologi yang digunakan untuk melihat kepribadian Individu melalui trait yang tersusun menjadi lima buah domain dan telah dibentuk dengan analisis faktor. Dimensi kepribadian tersebut adalah Extraversion (ekstraversi), Agreeableness (kemufakatan), Conscientiousness (kesungguhan), Neuroticism (neurotis), Openness to experiences (keterbukaan). Menurut Lesmana dan Santoso (2019) conscientiousness yang menjadi salah satu karakteristik kepribadian tidak memiliki hubungan signifikan yang positif dengan gaya hidup hedonisme yang dimana artinya Mahasiswa tidak menilai dirinya positif. Mereka cenderung tidak tertarik dan merasa insecure untuk menjalin hubungan dengan kelompok sosialita.

Dalam penelitian yang dilakukan Pujawati (2016) menemukan bahwa terbentuknya kontrol diri tidak terlepas dari kesadaran yang tinggi dari Individu itu sendiri. Kemampuan dalam mengontrol diri ditentukan sejauh mana serta seberapa besar individu tersebut berusaha untuk melakukan kontrol terhadap dirinya. Perilaku individu dalam mengontrol dirinya menunjukkan bahwa Individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilakunya sesuai dengan apa yang Ia kehendaki dengan tujuan yang jelas dan terarah. Dengan kemampuan tersebut, individu mampu membedakan antara mana perilaku yang dapat diterima dan mana perilaku yang tidak dapat diterima.

Fatimah (2013) juga mengatakan bahwa pada sejumlah mahasiswa di Universitas Negeri Surakarta menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi memiliki daya hidup hedonisme yang rendah. Fatimah mengemukakan bahwa mahasiswa yang cenderung memiliki kontrol diri yang tinggi akan mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih positif.

Jika melihat seluruh penelitian terdahulu mengenai gaya hidup hedonisme, maka peneliti menemukan adanya perbedaan terhadap penelitian tesis ini. Perbedaan yang dimaksud adalah yang pertama, variabel yang digunakan yaitu gaya hidup hedonisme dan kontrol diri ditinjau dari kepribadian big five. Kemudian, Kedua adalah tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan gaya hidup hedonisme dengan kontrol diri, serta mengetahui apa yang membedakan perbedaan gaya hidup hedonisme jika ditinjau dari kepribadian big five. Lebih lanjut, penelitian ini juga ingin membuktikan kecenderungan domain Openness To Experience, Neuroticism, dan Extraversion lebih memiliki gaya hidup hedonisme daripada domain yang lain. perbedaan ketiga yaitu, peneliti mengambil tiga trait tersebut dengan alasan menurut temuan-temuan terdahulu, pada trait tersebut telah terbukti masing-masing memiliki hubungan dengan gaya hidup hedonisme, dengan alasan-alasan tersebut peneliti menjadi tertarik untuk membuktikan sendiri temuan dari penelitian terdahulu dengan menggunakan karakteristik subjek yang berbeda.

Perbedaan keempat, pada temuan sebelumnya hampir semua data penelitiannya diolah menggunakan teknik korelasi product moment dan uji regresi sebagai analisis data. Namun pada penelitian tesis ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah oneway anova dengan alasan peneliti ingin melihat hasil perbedaan gaya hidup hedonisme seperti apa jika ditinjau dari big five personality. Perbedaan Kelima yaitu, penelitian tesis ini menggunakan alat ukur untuk variabel kontrol diri dan variabel gaya hidup hedonisme disusun langsung oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek dan indikator yang ada pada variabel tersebut. Sedangkan untuk variabel big five personality, skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala big five Inventory yang telah disusun oleh Jhon dan Srivastava (1999) yang kemudian diadaptasi serta dilakukan modifikasi dari penelitian yang dilakukan peneliti ketika berada di jenjang Strata 1 (S-1) sebagai upaya atau bentuk pengembangan untuk melihat efektifitas skala tersebut jika digunakan pada variabel yang berbeda seperti variabel gaya hidup hedonisme dan variabel kontrol diri.

Hipotesis 1: Kontrol diri memiliki korelasi negatif dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa

Hipotesis 2: Ada perbedaan Gaya Hidup Hedonisme ditinjau dari tipe kepribadian *Big Five*.

Hipotesis 3: Kepribadian Neuroticism lebih memiliki Gaya Hidup Hedonisme dibandingkan Tipe Kepribadian *Openness To Experience, Extraversion, Agreeableness, dan Conscientiousness*.

Hipotesis 4: Kepribadian *Openness To Experience* lebih memiliki Gaya Hidup Hedonisme dibandingkan Tipe Kepribadian, *Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism*.

Hipotesis 5: Kepribadian *Extraversion* lebih memiliki Gaya Hidup Hedonisme dibandingkan Tipe Kepribadian *Agreeableness dan Conscientiousness*.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian untuk membuktikan hipotesis-hipotesis yang dimaksudkan. Penelitian ini menggunakan 3 alat ukur dalam bentuk skala *likert* yaitu skala gaya hidup hedonism, Skala kontrol diri dan *Big Five Inventory* (BFI). Analisis data dalam penelitian dengan teknik uji korelasi product moment dan teknik *oneway anova*.

Partisipan

Populasi dalam penelitian merupakan mahasiswa fakultas Ekonomi pada perguruan tinggi Universitas Negeri Makassar yang terdiri dari 1700 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *cluster random sampling* dan menghasilkan sampel yang terpilih sebanyak 289 orang mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini meneliti tiga variabel antara lain gaya hidup hedonisme (X1), kontrol diri(X2) dan *big five personality*(Y). skala gaya hidup hedonism menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kotler dan Amstrong (2012) dengan validitas bergerak dari 0,304 s/d 0,697 dan reliabilitas dengan skor 0,94. Berikut rincian aitem skala gaya hidup hedonisme:

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Aktivitas	1, 4, 5, 6, 7, 8	2, 3 9, 10	10
2.	Minat	11, 14, 15 16, 18, 19 21, 22	12, 13, 17, 20, 23	13
3.	Pendapat	24, 24, 26, 29, 30, 32	27, 28, 31, 33	10
Jumlah		20	13	33

Skala kontrol diri menggunakan teori yang dikemukakan oleh Averill (1973) dengan validitas bergerak dari 0,351 s/d 0,609 dan reliabilitas dengan skor 0,918. Berikut rincian aitem skala kontrol diri :

No.	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Kontrol Perilaku	1, 2, 5, 6	3, 4, 7,8	8
2.	Kontrol kognitif	9, 10, 13, 14	11, 12, 15, 16	8
3.	Mengontrol keputusan	17, 20, 21, 22, 23	18, 19, 24, 25	9
Jumlah		14	11	25

Sedangkan Skala BFI yang disusun oleh John dan Srivastava (1999) dengan validitas bergerak dari 0,301 s/d 0,666 dan reliabilitas dengan skor 0,864. Berikut rincian aitem skala *Big Five Inventory*:

No.	Dimensi	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	<i>Extraversion</i>	1, 11, 16, 26, 36	6, 21, 31	8
2.	<i>Agreeableness</i>	7, 17, 22, 32, 42	2, 12, 27, 37	9
3.	<i>Conscientiousness</i>	3, 13, 28, 33, 38	8, 18, 23, 43	9
4.	<i>Neuroticism</i>	4, 14, 19, 29, 39	9, 24, 34	8
5.	<i>Openness to experience</i>	5, 10, 15, 20, 25, 30, 40, 44	35, 41	10
	Jumlah	28	16	44

Hasil

Tabel 1 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Variabel	p	r x y	Keterangan
Kontrol diri			
Gaya hidup hedonisme	0,000	0,373	Signifikan ($p < 0,05$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IMB for Windows

Berdasarkan tabel 1 dapat ditarik deskripsi umum hasil penelitian ini diperoleh hasil nilai signifikansi 0.000 ($p < 0,05$) yang memiliki arti Kontrol Diri memiliki hubungan yang signifikan dengan Gaya Hidup Hedonisme dengan begitu hipotesis pertama diterima. Artinya, ketika kontrol diri pada mahasiswa tinggi maka Gaya Hidup Hedonisnya akan rendah begitupun sebaliknya. Namun, ketika kontrol diri mahasiswa rendah maka semakin tinggi gaya hidup hedonisnya.

Tabel 2 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Variabel	F	p	Keterangan
Gaya Hidup Hedonisme – <i>Big Five</i>	2,980	0,020	Signifikan ($p < 0,05$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IMB for Windows

Berdasarkan tabel 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis penelitian ini memperoleh nilai signifikansi 0,020 ($p < 0,05$), yang Artinya terdapat perbedaan Gaya Hidup Hedonisme ditinjau dari Big Five.

Tabel 3 Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Variabel	Means Difference	p	Keterangan
• <i>Neuroticism Vs Openness To Experience</i>	-6,961	0,16	Signifikan ($p < 0,05$)
• <i>Neuroticism Vs Extraversion</i>	4,201	0,364	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)
• <i>Neuroticism Vs Agreeableness</i>	5,637	2,249	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)
• <i>Neuroticism Vs Conscientiousness</i>	2,507	0,364	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IMB for Windows

Berdasarkan tabel 3 maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis penelitian ini diperoleh hasil Neuroticism Vs Opennes To Experience dengan nilai Means Difference 6,961 dengan nilai signifikansi 0,16 ($p < 0,05$). Sedangkan trait lainnya tidak menunjukkan hasil signifikan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan Individu yang dominan pada trait Neuroticism lebih memiliki Gaya Hidup Hedonisme daripada Individu yang dominan pada trait Exstraversion Agreeableness dan Conscentiousness.

Tabel 4 Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Variabel	Means Difference	p	Keterangan
• <i>Opennes To Experience Vs Neuroticism</i>	6,961	0,16	Signifikan ($p < 0,05$)
• <i>Openness To Experience Vs Conscentiousness</i>	4,454	0,368	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)
• <i>Openness To Experience Vs Extraversion</i>	2,760	0,781	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)
• <i>Openness To Experience Vs Agreeableness</i>	1,324	0,980	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IMB for Windows

Berdasarkan tabel 4 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis penelitian ini diperoleh Opennes To Experience Vs Neuroticism mendapatkan nilai Means Difference 6,961 dan nilai signifiikansi 0,016 ($p < 0,05$) yang berarti dapat disimpulkan bahwa Individu yang memiliki trait yang dominan pada trait Opennes To Experience lebih memiliki Gaya Hidup Hedonisme daripada trait lainnya.

Tabel 5 Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Variabel	Means Difference	p	Keterangan
• <i>Extraversion Vs Agreeableness</i>	-1,437	0,976	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)
• <i>Extraversion Vs Conscentiousness</i>	-1,694	0,963	Tidak Signifikan ($p > 0,05$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 20 IMB for Windows

Berdasarkan tabel 5 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis penelitian ini diperoleh Extraversion Vs Agreeableness mendapatkan nilai Means Difference -1,437 dan nilai signifiikansi 0,976 ($p > 0,05$) serta Extraversion Vs Conscentiousness mendapatkan nilai Means Difference -1,694 dan nilai signifikansi 0,963 yang berarti dapat disimpulkan bahwa Individu yang memiliki trait yang dominan pada trait tersebut tidak lebih memiliki Gaya Hidup Hedonisme.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Indrawati (2015) yang mengatakan bahwa mahasiswi pada jurusan manajemen dan mahasiswi jurusan akuntansi pada Fakultas Ekonomika memiliki nilai kategorisasi gaya hidup hedonis dengan skor rendah dan nilai kategorisasi kontrol diri yang tinggi. Hal ini disebabkan karena terdapat banyak mahasiswa yang sudah mampu untuk memilah yang termasuk kebutuhan dan keinginan pribadi sehingga membuat mereka dapat mengurangi perilaku gaya hidup hedonisme.

Dalam penelitian ini mahasiswa fakultas ekonomi yang termasuk remaja menjumpai pergaulan masyarakat kota dimana pergaulan mereka mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup. Gunarsa (2003) mengatakan bahwa perkembangan individu di masa remaja sangat meningkat dan semakin mengarahkan dirinya untuk mencari jati diri di luar lingkungan keluarganya dan perlahan masuk dan menyatu ke dalam

masyarakat, begitupun yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi yang menjadi subjek penelitian. Letak kampus mereka yang tepat berada di tengah Kota Makassar membuat mereka memiliki akses yang mudah untuk mendatangi berbagai tempat yang menjadi pemicu mereka melakukan perilaku gaya hidup hedonis. Hal tersebut berarti peran kontrol diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu untuk mengontrol berbagai macam aktivitas dan perilakunya agar tidak mengarah ke perilaku gaya hidup hedonis yang termasuk dalam perilaku negatif.

Martin dan Pear (1999) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan usaha Individu dalam rangka mengatur dirinya serta lingkungan dimana Ia berada dan mengarahkan konsekuensi atas perilakunya sendiri. Individu yang termasuk memiliki kontrol diri yang tinggi, mampu dalam menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya karena dengan memiliki kontrol diri yang baik merupakan salah satu karakteristik Individu yang mampu mengontrol setiap keinginan atau pikirannya. Selain itu, perilaku gaya hidup hedonism yang dimiliki oleh Individu juga tidak lepas dari kemampuan mengontrol setiap keputusan. Artinya, bagaimana Individu dapat mengontrol setiap keputusannya agar tidak terpengaruh dengan pendapat atau berita yang ada di luar sehingga Individu tersebut dapat membuat keputusan yang tepat terhadap permasalahan hidup yang mereka hadapi termasuk permasalahan untuk membeli suatu barang, karena seseorang yang memiliki orientasi untuk berperilaku hedonis diduga belum mampu untuk melakukan kontrol diri yang baik.

Pengujian hipotesis yang kedua didapatkan bahwa pada umumnya terdapat perbedaan yang signifikan antara *Big Five Personality* terhadap Gaya Hidup Hedonisme. Hal ini berkaitan dengan aktifitas mahasiswa yang sering melakukan aktifitas bersenang-senang dan tidak mampu melakukan kontrol diri dan hal ini tertuju pada satu tipe kepribadian tertentu. Chaplin (2009) mengemukakan bahwa tipe kepribadian merupakan suatu susunan yang ada dalam diri Individu dimana dalam satu ataupun dua kategori dasar yang sifatnya cocok dengan tipe kepribadian tertentu. Tipe kepribadian adalah suatu hal penting jika ingin mempelajari segala tingkah laku manusia, karena dengan memahami manusia berdasarkan tipe kepribadiannya, maka akan didapatkan keterangan yang pasti dan cukup jelas tentang karakteristik kepribadian manusia tersebut (Handayani, 2006). Sehingga berdasarkan pemaparan diatas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa setiap kategori atau karakteristik tipe kepribadian menunjukkan suatu perilaku tertentu, yang salah satunya adalah Gaya Hidup Hedonisme.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat 2 trait kepribadian Big five yang paling mendekati kecenderungan lebih terhadap Gaya Hidup Hedonisme adalah Openness To Experience dan Neuroticism. Hasil pengujian statistik tersebut sekaligus membuktikan hipotesis ketiga yaitu trait kepribadian Neuroticism lebih cenderung memiliki gaya hidup hedonisme dikarenakan mahasiswa dengan tipe kepribadian neuroticism mempunyai karakteristik temperamental, emosional dan gampang merasa semas (Feist & Feist, 2008). Mahasiswa yang skornya tinggi pada tipe ini secara emosional tidak stabil dan rentan memiliki emosi yang negatif. Mahasiswa dengan sifat ini akan gampang untuk marah, dan merasa stress. Farid dan Ali (2008) juga mengatakan bahwa seseorang memiliki skor tinggi pada tipe kepribadian ini cenderung depresif dan memiliki sifat impulsif yang tinggi. Terdapat hubungan positif antara neuroticism dan gaya hidup hedonisme dikarenakan Individu yang merasa cemas dan tertekan mengakibatkan mereka melakukan pembelian impulsif sehingga terkesan hedon dan merasa lega setelah melakukan hal tersebut. Taquet (2016) menjelaskan bahwa ketika Individu berada pada fase merasa buruk, mereka akan mencoba untuk mencari hal yang dapat menurunkan emosinya dengan melakukan berbagai aktivitas yang membuat mereka merasa lega dan puas seperti melampiaskan ke makanan, ataupun bersenang-senang. Sehingga tidak menutup kemungkinan seseorang yang mudah merasa cemas, ataupun takut akan mencari dan melakukan suatu aktifitas yang secara tidak langsung bertujuan untuk menurunkan perasaan cemas dan takut tersebut, seperti dengan makan, jalan dan berbelanja di Mall ataupun berlibur bersama teman-teman.

Pengujian kembali dilakukan untuk mengetahui manakah trait yang paling memiliki skor yang tinggi antara Openness To Experience dan Neuroticism sesuai dengan diagram pada means plots, sehingga ditemukan bahwa Openness To Experience memiliki skor lebih tinggi daripada Neuroticism. Dengan hasil pengujian tersebut maka hipotesis keempat dinyatakan terbukti. Openness To Experience cenderung lebih memiliki Gaya Hidup Hedonisme daripada domain lainnya. Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan mahasiswa yang memiliki domain kepribadian Openness To Experience yang

dominan lebih cenderung mempunyai gaya hidup hedonisme dibandingkan dengan Neuroticism, Agreeableness, Conscientiousness, dan Extraversion.

Hasil uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Syaifudin dan Nashori (2012) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Openness To Experience dengan keputusan membeli suatu produk fashion bermerk yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Openness to Experience maka semakin tinggi pula keputusan untuk melakukan pembelian. Mahasiswa dengan nilai Openness To Experience yang tinggi akan sangat mudah mengambil suatu keputusan untuk membeli dikarenakan individu ini mempunyai keinginan untuk mengeksplor hal baru. Komsiah (2008) mengemukakan bahwa remaja adalah kelompok yang memiliki orientasi konsumtif yang cukup tinggi karena mereka cenderung ingin mencoba banyak hal baru. Sihotang (2009) juga mengemukakan bahwa kebanyakan Individu membeli sesuatu bukan karena butuh namun karena ikut arus mode yang *viral* atau *hype*. Menurut Gufron dan Risnawati (2010) seseorang yang memiliki skor yang tinggi pada tipe openness disebut dengan Explorer. Individu tersebut lebih terbuka untuk menguji nilai yang sudah ada sehingga mereka lebih bersifat fleksibel dan ini erat kaitannya dengan keputusan untuk membeli atau mencoba berbagai produk atau barang bermerk sehingga berujung pada perilaku gaya hidup hedonisme.

Dimensi Openness to Experience memiliki kaitan dengan intelektualitas, keterbukaan terhadap ide baru, ketertarikan terhadap budaya serta memiliki kreatifitas yang tinggi sejalan dengan ketertarikannya terhadap berbagai pengalaman yang mereka terima. Pervin dan John (Ismarrahmini & Brotoharsojo, 2005) berpendapat bahwa karakteristik openness yang memiliki rasa ingin tahu, minat yang luas, kreatif dan imajinatif, rendah hati, kurang berseni, dan menjaga tradisi. Selain itu mereka yang memiliki tipe kepribadian Openness to experience, memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku hedonisme, karena salah satu yang menjadi faktor mempengaruhi perilaku hedon ialah budaya, sehingga seseorang yang dengan domain kepribadian Openness To Experience, akan menjadi Individu yang terbuka dalam menerima kebudayaan.

Hal tersebut sesuai dengan keadaan subjek dalam penelitian ini, mereka dengan statusnya sebagai mahasiswa menempuh pendidikan pada lokasi kampus yang tepat berada di pusat kota Makassar membuat mahasiswa tersebut banyak terpengaruh oleh budaya hidup di kota. Kehidupan tersebut ditunjang dengan semua akses dan fasilitas yang mudah untuk menjangkau berbagai tempat hiburan, mall, cafe dan tempat hiburan lainnya sehingga membuat mereka mudah terpengaruh untuk berperilaku hedonis tanpa mereka sadari. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh McCrae dalam temuan Thomas dan Imehs (2015) yang mengatakan bahwa trait adalah karakteristik yang cenderung menetap dan muncul dalam bentuk suatu perilaku. McCrae (1990) mengemukakan bahwa kepribadian dapat dipengaruhi oleh suatu kondisi lingkungan dimana seseorang berada sehingga menuntut seseorang tersebut untuk beradaptasi dan akhirnya membentuk suatu pola kebiasaan yang cenderung akan menetap (Thomas & Imesh, 2015).

Uji hipotesis yang kelima yaitu trait kepribadian Extraversion cenderung lebih memiliki Gaya Hidup Hedonisme. Pengujian statistik yang telah dilakukan ditemukan bahwa Extraversion tidak memiliki signifikansi kecenderungan yang lebih terhadap gaya hidup hedonis. Menurut McCrae & Costa (2006) Individu yang dominan pada trait Extraversion memiliki pembawaan emosi yang cenderung positif, senang bergaul, tertarik dengan banyak hal, aktif dalam kegiatan kelompok, dan perhatian. Hasil uji statistik pada penelitian ini mendapati bahwa karakteristik Ekstraversion tersebut belum mampu menghubungkan dengan karakteristik pada Gaya Hidup Hedonisme. Berbeda dengan tipe kepribadian Neuroticism dan Openness To Experience, McCrae & Costa (2006) mengatakan bahwa Individu yang memiliki skor yang tinggi pada tipe kepribadian Neuroticism merupakan individu yang sering merasa memiliki masalah psikologis seperti sering cemas, atau memiliki kondisi emosi yang tidak stabil, sehingga cukup mampu membuat seseorang terseret dan ikut melakukan perilaku negatif seperti Gaya Hidup Hedonisme. Individu yang juga dominan pada tipe kepribadian Openness To Experience merasakan hal yang sama. McCrae & Costa (2006) mengatakan bahwa adalah Individu yang kreatif, imajinatif, dan penuh rasa ingin tahu terutama pada hal-hal baru dimana hal tersebut mampu membawa mereka untuk ikut terlibat dan melakukan perilaku negatif yaitu Gaya Hidup Hedonisme. Individu tersebut akan banyak melakukan aktifitas-aktifitas seperti mengeksplor hal baru yang termasuk budaya atau kebiasaan yang mengarah pada perilaku negatif yaitu Gaya Hidup Hedonisme.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa mereka yang dominan pada trait Extraversion memiliki sifat yang cenderung percaya diri, memiliki pikiran yang positif, dan energik. Mereka cenderung selalu percaya diri dengan apa yang mereka pakai atau gunakan meskipun terkesan biasa saja di mata orang lain. Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa mahasiswa yang dominan pada domain extraversion merasa lebih tertarik untuk melakukan interaksi sosial dengan konteks membicarakan hal yang lebih bermanfaat seperti membicarakan tugas kuliah dan kegiatan kampus lainnya daripada terlibat pada kegiatan yang kurang bermanfaat seperti melakukan perilaku gaya hidup hedonisme. Menurut Noya, Putra, & Sarinah (2019) yang menemukan bahwa mereka yang memiliki skor yang tinggi pada tipe kepribadian ekstrovert meskipun mudah untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungannya namun tidak menjamin mereka akan tertarik untuk ikut berperilaku hedonis terutama jika mereka juga didominasi oleh tipe kepribadian lainnya seperti Agreeableness.

Carlo, dkk (2005) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki skor tinggi pada tipe kepribadian Extraversion dan Agreeableness cenderung akan lebih senang terhubung dengan aktifitas yang bisa membantu atau kegiatan sosial di lingkungan sekitar, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini dan memiliki nilai ekstraversion yang tinggi belum tentu ikut terlibat untuk berperilaku gaya hidup hedonism, apalagi jika Ia juga memiliki nilai yang tinggi pada kepribadian Agreeableness. Mereka akan lebih cenderung tertarik dengan aktifitas yang membuat mereka berinteraksi sosial dengan tujuan yang memberikan dampak positif bagi orang lain.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memiliki nilai yang tinggi pada tipe kepribadian ekstraversion dan memiliki kontrol diri yang tinggi. Artinya, mereka yang memiliki skor yang tinggi pada tipe kepribadian ekstraversion akan cenderung lebih mudah untuk berperilaku atau melakukan kontrol diri terhadap setiap perilakunya agar tidak ikut terlibat dalam perilaku hedonis meskipun mereka mudah bergaul dan aktif dalam kegiatan sosial dikarenakan semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin rendah gaya hidup hedonisnya. Begitupun sebaliknya, jika kontrol diri mahasiswa rendah, maka gaya hidup hedonisnya pun akan semakin tinggi.

Saran

Peneliti menyarankan agar subjek penelitian ini yang statusnya sebagai mahasiswa agar lebih meningkatkan dan memelihara kontrol diri yang mereka miliki. Hal tersebut disarankan agar kondisi psikologis mereka semakin baik dan dapat mengontrol hal yang sekiranya kurang baik meskipun hal tersebut terlihat menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengenali diri sendiri baik itu potensi, kelebihan, dan kelemahan diri serta melakukan identifikasi setiap perasaan atau emosi yang muncul, membuang emosi negatif yang muncul serta berusaha untuk lebih berpikir secara netral. Sedangkan saran untuk peneliti selanjutnya, agar melakukan penelitian dengan variabel yang sama tapi sampel atau subjek yang berbeda ataupun dengan mengaitkan tipe kepribadian big five variabel lainnya agar informasi mengenai tipe kepribadian big five ataupun kontrol diri dan gaya hidup hedonisme menjadi semakin kaya.

References

- Azizah, N.,F.,& Indrawati, S.,E. (2015). Kontrol diri dan gaya hidup hedonis pada mahasiswa fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. Vol, 4 (4), 156-162.
- Carlo, G., Okun, M.A., Knight, G.P., Guzman, M.R.T.de. (2005). The Interplay of Traits and Motives on Volunteering: Agreeableness, Extraversion, and Prosocial Value Motivation. *Personality and Individual Differences*,1293-1305

- Chaplin, J. P. (2009). Kamus lengkap psikologi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Farid, D.S., & Ali, M. (2017). Effects of personality on impulsive buying behavior: evidence from a developing country. *Journal Marketing and Branding Research*. 5 (1)31-43.
- Fatimah, S. (2013). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswi Di Surakarta. Naskah Publik. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, S. (2016). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunarsa, S.,D. (2003). Psikologi remaja (cetakan kelima belas). Yogyakarta:Jalasutra
- Handayani, L.,D. (2006). Perbedaan tingkat kecemasan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru berdasarkan tipe kepribadian introvert-ekstrovert pada mahasiswa tingkat awal. Depok: Universitas Gunadarma
- Jayani, D,H. (2020). “Produk Terlaris Belanja Online Selama Pandemi.” www.rapyd.net.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/26/06/produk-terlaris-belanja-onlineselama-pandemi>.
- Kasali, R. (2016). *Membidik Pasar Indonesia; Segmentasi, Targetting, dan Positioning*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama
- Lesmana, T. &Santoso, R. (2019). Karakteristik kepribadian, harga diri, dan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa konsumen starbucks. *Jurnal ilmu perilaku*. Vol, 3 (1), 59-7. ISSN (Online) : 2581-0421
- Martin, G.,& Pear, J. (1999). Behavior modification: what it is and how to do it. New Jersey:Prentice Hall.
- McCrae, R. R., & Costa, Jr. P.T. (2006). Personality and adulthood (2nd edition). New York: The Guilford press.
- Pujawati, Z. (2016). Hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dan perilaku disiplin pada santri di pondok pesantren darussa'adah samarinda. *Jurnal Psikologi*. (4)2, 227 -236.
- Rista, Y., & Jalil, A. (2021). Gaya hidup hedonisme mahasiswa di Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*. Vol 8, Edisi 1.
- Santrock, J.W. (2012). Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13. Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta,B). Jakarta: Erlangga
- Sihotang, A. (2009). Hubungan antara Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya terhadap Pembelian Impulsive pada Remaja. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Swagler, M.A. & Jome, L.M. (2005). The effects of personality and acculturation on the adjustment of north american sojourners in Taiwan. *Journal of Counselling Psychology*, 52 (4). 527-536
- Syaifuddin, M., & Nashori, F. (2012). Hubungan Tipe Kepribadian dan Keputusan Membeli Produk Fashion Branded Palsu pada Mahasiswa. Skripsi Online: Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Taquet, M. (2016) .Hedonism and the choice of everyday activities, *Psychological and cognitive sciences*, 113(35).

- Thomas,. & Imesh. (2015), Influence of Personality on the Buying Behaviour of Under graduate Students in Universities in Cross River State,Nigeri. *International Journal of Marketing Studies*. Vol,7,(4).
- Trimartati, N. (2014). Studi kasus tentang gaya hidup hedonisme mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahla. *Jurnal Psikopedagogia*. 3(1), 20-28. ISSN: 2301-6167.
- Ulfah, T. A. (2015). Gaya hidup hedonis pada mahasiswa yang mengunjungi tempat hiburan malam ditinjau dari motif afiliasi. *Jurnal Psikologi*. 286-296.